Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol. 5, No. 1, Tahun 2025, pp. 220-230
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB

ANALISIS FAKTOR RISIKO OPPORTUNITY PADA BUMN DALAM PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON

Purwati [1], Titi Purbo Sari[2], Hendra Wijaya [3]
[1] Universitas Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Semarang, Jawa Tengah 50196, telp 024-6702757, e-mail:purwati@usm.ac.id
[2] Universitas Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Semarang, Jawa Tengah 50196, telp 024-6702757, e-mail:titi@usm.ac.id
[3] Universitas Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Semarang, Jawa Tengah 50196, telp 024-6702757, e-mail:hendra@usm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 May 2025
Received in revised form 21 May 2025
Accepted 25 May 2025
Available online 31 May 2025

ABSTRACT

Financial statements are the main indicator of company performance. Opportunity is one of the factors that indicate the risk of fraudulent financial reporting. The purpose of this study is to provide empirical evidence that the opportunity risk factor is the main indicator of manipulation. The analysis was conducted based on a sample of 31 state-owned companies listed on the IDX during the 2020-2022 period, using the logistic regression analysis method for processing. The independent variables of this study consist of changes in receivables, changes in inventory, the proportion of independent commissioners, the percentage of independent committees, institutional ownership > 5%, the number of directors replaced, and changes in CEOs within two years. The findings of this study indicate that changes in receivables, inventory levels, the presence of independent commissioners, independent audit committees, and changes in the board of directors do not contribute to fraudulent financial reporting. On the other hand, the presence of institutional ownership > 5% and changes in the company's CEO can indicate potential manipulation practices.

Keywords: Opportunity, Financial Reporting Fraud, Fraud Hexagon.

Abstrak

Laporan keuangan merupakan indikator utama kinerja perusahaan. Peluang merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan adanya risiko kecurangan pelaporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa faktor risiko peluang merupakan indikator utama terjadinya manipulasi. Analisis dilakukan berdasarkan sampel 31 perusahaan milik negara yang tercatat di BEI selama periode 2020-2022, dengan menggunakan metode analisis regresi logistik untuk pengolahannya. Variabel independen penelitian ini terdiri dari perubahan piutang, perubahan persediaan, proporsi komisaris independen, persentase komite independen, kepemilikan institusional > 5%, jumlah direktur yang diganti, dan pergantian CEO dalam kurun waktu dua tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan piutang, tingkat persediaan, keberadaan komisaris independen, komite audit independen, dan perubahan dewan direksi tidak berkontribusi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Di sisi lain, keberadaan kepemilikan institusional > 5% dan perubahan CEO perusahaan dapat menandakan potensi praktik manipulasi.

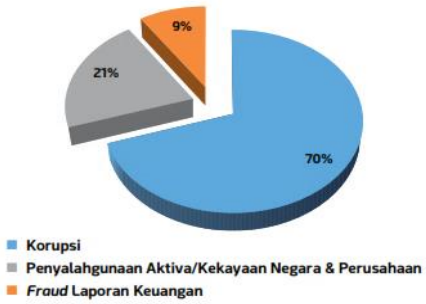
Kata kunci: Kesempatan, Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Hexagon.

Received May 12, 2025; Revised May 21, 2025, Accepted May 25, 2025

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

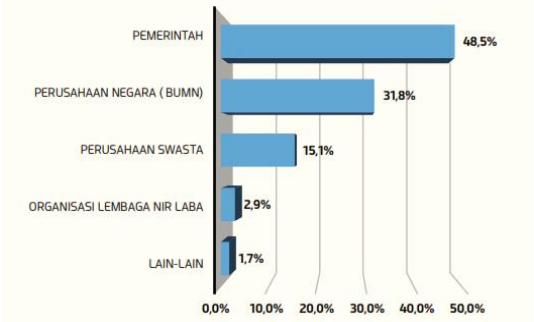
1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan produk utama dalam akuntansi dan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap kinerja perusahaan, sekaligus digunakan menilai *earning power* perusahaan. Namun, data di laporan keuangan sering kali berbeda karena ketidakrelevanan dan tidak akurat. Aksi *gimmick* dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen agar menarik bagi *stakeholders*, sehingga meningkatkan harga saham dan kompensasi bagi eksekutif.



Gambar 1 Kasus Fraud di Indonesia

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019) *fraud* mengakibatkan kerugian mencapai Rp. 873,43 miliar dan rata-rata kerugian per kasus Rp. 7,25 milliar. Kasus kecurangan yang banyak terjadi adalah dalam bentuk korupsi yaitu sebanyak 69,9%, kemudian disusul *fraud* yang berbentuk penyalahgunaan aset sebesar 20,9%. Kasus *fraud* yang terkecil adalah kecurangan pelaporan keuangan yakni sebesar 9,2% dari keseluruhan kasus *fraud*. Frekuensi kasus *fraud* yang terkecil adalah kecurangan laporan keuangan, namun justru memberikan kerugian yang paling besar apabila dibandingkan jenis *fraud* lainnya. Penyebabnya karena laporan keuangan tidak handal dan mengelabui pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, sehingga berakibat pada jangka panjang.



Gambar 2 Organisasi/ Lembaga yang dirugikan oleh *Fraud*

Organisasi/ lembaga yang paling dirugikan oleh kasus *fraud* adalah pemerintah sebesar 48,5%. Pada urutan berikutnya, terdapat perusahaan negara (BUMN) dirugikan sebesar 31,8%. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di BUMN, antara lain PT. Kimia Farma tahun 2001, PT. Asuransi Jiwasraya tahun 2006 dan 2007, serta *annual report* 2018 PT. Garuda Indonesia. Skandal akuntansi yang berulang kali terjadi mendorong pemangku kepentingan menduga bahwa manajemen perusahaan terlibat dalam manipulasi (Skousen et al., 2009). Salah satu faktor risiko yaitu adanya peluang *(opportunity)* untuk melakukan *fraud*. Indikator dari *opportunity*, meliputi kondisi industri *(nature of industry)*, *ineffective monitoring* dan struktur organisasi (Skousen, 2004).

Nature of industry indikator adanya peluang/ kesempatan bagi *whitecollar crime* untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang timbul dari transaksi antarpihak yang memiliki hubungan istimewa dalam kegiatan bisnis. Oleh karena itu, bahwa faktor risiko *nature of industry* berperan terhadap indikasi tindakan manipulasi (Octaviana, 2022; S. P. Sari & Nugroho, 2021). Namun, penelitian (Budiyanto & Puspawati, 2020; T. P. Sari & Lestari, 2020)) menemukan bahwa *nature of industry* tidak mendorong manajemen perusahaan untuk bertindak curang.

Sistem pengendalian yang lemah *(ineffective monitoring)* dalam perusahaan memungkinkan terjadinya kecurangan baik yang dilakukan individu atau badan/ organisasi yang berwenang. Pengawasan yang kurang memadai bersumber dari kendali manajemen oleh individu atau sekelompok kecil. Sejalan dengan pendapat (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Skousen et al., 2009) apabila *monitoring* kinerja perusahaan semakin tidak efektif maka makin besar kecenderungan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berbeda dengan (Octaviana,

2022; S. P. Sari & Nugroho, 2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh *ineffective monitoring* pada tindakan kecurangan.

Struktur organisasi di dalam perusahaan yang sangat rumit dan fluktuatif dapat mengakibatkan lingkungan dalam manajemen berusaha melakukan *gimmick* akuntansi. Pergantian manajemen menyebabkan ketidakstabilan sruktur organisasi sehingga memberikan peluang untuk melakukan tindakan manipulasi. Hal ini sependapat dengan temuan (Skousen et al., 2009) bahwa semakin tinggi frekuensi pergantian dalam manajemen berkaitan dengan kompleksitas struktur organisasi. Temuan yang berbeda disimpulkan oleh (Boermawan & Arfianti, 2022; Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) bahwa *organizational structure* tidak menyebabkan terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam pengukuran masing – masing indikator dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebaharuan tersebut antara lain :

a). Pengukuran indikator ineffective monitoring umumnya yang digunakan adalah persentase komisaris independen dalam perusahaan, sedangkan penelitian ini menambahkan persentase komite independen dan jumlah kepemilikan institusional yang lebih dari 5%.
b). Struktur organisasi pengukuran indikator umumnya menggunakan jumlah direksi yang dimutasi dari jabatan dalam kurun waktu 2 tahun (totalturn), sedangkan dalam penelitian ini menambahkan proksi melalui variable dummy pada pergantian CEO dalam kurun waktu 2 tahun (ceoturn).
c). Sampel penelitian yang digunakan ada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan non BUMN.

Berdasarkan paparan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain apakah faktor risiko *opportunity* yang berkaitan dengan *nature of industry*, *ineffective monitorin*g dan struktur organisasi cenderung berpengaruh signfikan pada kecurangan laporan keuangan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat timbul dari ketidakjelasan dalam pemisahan dan distribusi tugas dan wewenang dalam perusahaan, sehingga ada kecenderungan untuk bertindak manipulatif, kolusi dan korupsi untuk kepentingan pribadi. Dalam Pernyataan Standar Auditing no. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) menjelaskan bahwa kecurangan mengacu pada kesalahsajian atau penyembunyian data pada laporan keuangan untuk menyesatkan pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Fleksibilitas dalam pencatatan akrual yang disesuaikan dengan standar akuntansi memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur laba yang dianggap menguntungkan agar dapat mendeskripsikan kondisi dan kinerja perusahaan terlihat baik (Khrisnan, 2003). Kondisi ini dapat dilihat pada sistem pencatatan secara akrual yang memberikan peluang manajemen perusahaan untuk menyajikan laba yang telah disesuaikan sesuai kepentingan manajemen (DeAngelo, 1986).

2.1.1. Fraud Hexagon

Fraud memiliki sifat yang sangat beragam dan oleh karena itu model *fraud* yang berbeda juga telah dikembangkan untuk menjelaskan alasan potensi *fraud* terjadi. Maka, (Vousinas, 2019) memperbaharui model *fraud* yang beradaptasi dengan perkembangan terkini. SCORE *(Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization and Ego)* merupakan model yang digambarkan secara grafis dalam *Fraud Pentagon* yang dikembangkan dari *Fraud Diamond*, dan merupakan pembaharuan dari *Fraud Triangle*. Model *fraud* yang disesuaikan menjadi SCCORE dengan penambahan faktor kolusi (*collousion*) untuk diterapkan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2.1.2. Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Indikator dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan dan perubahan persediaan. Saldo akun piutang yang tinggi menjadi aset yang memiliki risiko indikasi manipulasi yang tinggi (Dalnial et al., 2014). Penilaian estimasi pada saldo piutang tak tertagih memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan bertindak manipulatif.

H_{1a}: Perubahan piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Akun persediaan melibatkan penilaian estimasi dan *subjective judgment* pada persediaan yang usang, sehingga akun persediaan dapat digunakan sebagai sarana untuk memanipulasi laporan keuangan.

H_{1b}: Perubahan total persediaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2.1.3. Pengaruh faktor *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki rasio dewan komisaris independen dan komite audit yang kecil. Rasio dewan komisaris independen semakin kecil menunjukkan semakin tidak memadai pengawasan kinerja perusahaan, sehingga ada kecenderungan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan.

H_{2a} : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Komite audit independen didefinisikan sebagai seseorang yang bukan karyawan perusahaan, mantan pejabat atau karyawan perusahaan atau entitas terkait, kerabat manajemen, penasihat profesional perusahaan, pejabat penting atau pelanggan perusahaan. perusahaan, direktur yang saling terkait, dan/atau yang tidak memiliki transaksi signifikan. Perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan mempunyai persentase komite audit independen yang relatif rendah.

H_{2b} : Komite audit independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Keberadaan *large block shareholder* (pemegang saham dalam jumlah besar) yang biasanya terdiri dari para pemegang saham institusi yang memonitor kinerja manajemen karena mereka mendapatkan *benefit* yang besar dan dengan *voting power* yang lebih besar (Shleifer & Vishny, 1986), sehingga mengurangi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan suatu perusahaan.

H_{2c}: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.1.4. Pengaruh faktor Struktur Organisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor risiko *opportunity* yang berkaitan dengan struktur organisasi menggunakan proksi pengukuran pengaruh manajemen, dimana pergantian eksekutif dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan manajemen untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel yang mengukur pergantian dewan direksi dan CEO berhubungan dengan penipuan laporan keuangan.

H_{3a}: Pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H_{3b}: Pergantian CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian terdiri dari 20 emiten BUMN dengan waktu pengamatan 3 tahun. Sampel yang sesuai kriteria diperoleh sebanyak 36 laporan tahunan yang dimiliki oleh 12 perusahaan.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan BUMN terdaftar di BEI periode 2020 -2022	60
2	Perusahaan BUMN tidak mempublikasikan laporan keuangan	(0)
3	Perusahaan BUMN mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(12)
4	Perusahaan BUMN tidak mengalami kerugian minimal 1 periode	(12)
	Jumlah sampel perusahaan BUMN	36
	Data *oulier*	(5)
	Jumlah sampel yang digunakan	**31**

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel terikatnya yaitu kecurangan laporan keuangan diadopsi dari yaitu *F-Score Model* yang dikembangkan (Dechow et al., 2012) dan variabel bebasnya yaitu kesempatan *(opportunity)* yang diukur melalui indikator kondisi industri *(nature of industry), ineffective monitoring*, serta struktur organisasi (Skousen et al., 2009).

Tabel 2 Definisi Operasioal

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
1	Kecurangan Laporan Keuangan	*F - Score* memiliki *range* yang membedakan laporan keuangan tersebut memiliki risiko salah saji atau tidak	$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$ F- Score > 1 termasuk *fraud firm* dan diberik kode 1 F- Score < 1 termasuk *non fraud firm* dan diberik kode 0
2	*Nature of Industry*	*Receivable* yaitu perubahan piutang terhadap penjualan	$RECEIVABLE = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
3	*Nature of Industry*	*Inventory* yaitu perubahan persediaan terhadap penjualan	$INVENTORY = \frac{Persediaan_t}{Penjualan_t} - \frac{Persediaan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$
4	*Ineffective Monitoring*	BDOUT yaitu persentase jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$
5	*Ineffective Monitoring*	AudIndp yaitu persentase independensi komite audit dalam keseluruhan komite audit perusahaan	$AUDINDP = \frac{Jumlah\ Komite\ Audit\ Independen}{Total\ Komite\ Audit} \times 100\%$
6	*Ineffective Monitoring*	BLOCK adalah pemegang saham yang dimiliki > 5% oleh institusi.	BLOCK = kepemilikan saham institusi dalam perusahaan > 5% diberi kode 1 dan kode 0 jika kepemilikan institusional < 5%
7	Struktur Organisasi	jumlah eksekutif perusahaan yang keluar dari perusahaan dalam kurun waktu 2 tahun	Jumlah Dewan Direksi yang diganti dalam 2 tahun
8	Struktur Organisasi	*CEOTurn* yaitu pergantian CEO dalam 2 tahun	Jika terjadi pergantian CEO dari perusahaan diberi kode 1 dan sebaliknya kode 0 jika tidak ada pergantian CEO dalam kurun 2 tahun.

Sumber: data diolah 2025

Analisis regresi logistik ini tidak didahului dengan pengujian normalitas maupun uji asumsi klasik sebagaimana dalam analisis regresi linear (Ghozali, 2013). Adapun tahapan dalam regresi logistik terdiri dari statistik deskriptif, *overall model fit, goodness of fit test*, koefisien determinasi, uji matriks klasifikasi, *omnibus tests* dan uji *wald*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tabel Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada tabel 3 :

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Receivable (X_1)	31	-8,9859	55,3771	3,7490	10,8631
Inventory (X_2)	31	-3,7633	39,1373	2,7125	7,6285
BDOUT (X_3)	31	0,2857	0,7000	0,4583	0,1313
Aud_Indp (X_4)	31	0,2500	0,7143	0,4208	0,1548
Total_Turn (X_6)	31	0,0000	13,0000	4,3226	3,1025
Valid N (listwise)	31				

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Nilai minimum perubahan piutang terhadap penjualan (*Receivable*) sebesar -8,9859 dimiliki oleh BUMN sektor keuangan tahun buku 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 55,3771 dimiliki oleh BUMN sektor keuangan tahun buku 2020. Pada sampel yang memiliki nilai minimum maupun maksimum termasuk terindikasi sebagai *fraud firm*. Nilai minimum perubahan persediaan terhadap penjualan (*Inventory*) sebesar -3,7633 dimiliki oleh BUMN sektor *basic material* untuk tahun buku 2022 dan tergolong sebagai *non fraud firm*. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 39,1373 dimiliki oleh BUMN sektor keuangan tahun buku 2020 yang masuk kategori sebagai *fraud firm*. Nilai minimum rasio komisaris independen (BDOUT) sebesar 0,2857 dimiliki oleh BUMN sektor *basic material* tahun buku 2020 dan 2022 termasuk terindikasi sebagai *fraud firm*, sedangkan tahun buku 2021 tergolong sebagai *non fraud firm*. Nilai maksimum sebesar 0,7 dimiliki oleh BUMN sektor keuangan tahun buku 2021 dan 2022 termasuk terindikasi sebagai *fraud firm*. Nilai minimum persentase komite audit independen

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

(Aud_Indp) sebesar 0,25 dimiliki oleh BUMN sektor *basic material*, keuangan dan energi. Nilai maksimum sebesar 0,7143 dimiliki oleh BUMN sektor keuangan tahun buku 2021 dan 2022 termasuk sebagai *non fraud firm*. Nilai minimum jumlah penggantian dewan direksi (*TotalTurn*) sebesar 0 yang artinya tidak ada penggantian eksekutif perusahaan selama 2 tahun dimiliki oleh BUMN sektor infrastruktur tahun buku 2022 dan termasuk sebagai *non fraud firm*. Penggantian dewan direksi selama kurun 2 tahun terbanyak yaitu sebesar 13 dilakukan oleh BUMN sektor infrastruktur tahun buku 2020 dan termasuk sebagai *non fraud firm*.
Sementara itu untuk hasil frekuensi variabel dummy dipaparkan pada tabel 4:

Tabel 4 Hasil Frekuensi Variabel *Dummy*

Variabel	Kategori	N	%	Mean	Std. Deviasi
F_Score (Y)	*Non- raud* (0)	15	48,4	0,5161	0,5080
	Fraud (1)	16	51,6		
BLOCK (X_5)	KI < 5% (0)	18	58,1	0,4194	0,5016
	KI > 5% (1)	13	41,9		
CEOTurn (X_7)	Tidak ada penggantian CEO (0)	24	77,4	0,2258	0,4250
	Ada Penggantian CEO (1)	7	22,6		

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Analisis deskriptif kategorikal pada *F-Score*, sampel yang terindikasi sebagai *fraud firm* sebanyak 16 perusahaan atau sebesar 51,6% dan tergolong sebagai *non fraud firm* sebanyak 15 perusahaan atau sebesar 48,4%. Variabel BLOCK yang kepemilikan saham institusional > 5% sebanyak 13 perusahaan atau sebesar 41,9% sedangkan kepemilikan saham institusional < 5% sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 58,1%. Variabel CEO Turn menghasilkan sebanyak 7 perusahaan atau 22,6% melakukan mutasi jabatan CEO, sedangkan perusahaan yang CEO-nya tidak diganti sebanyak 24 perusahaan atau 77,4%.

4.2. Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan angka *-2 Log likelihood* pada awal dan angka *-2 Log likelihood* pada akhir.

Tabel 5 Hasil Uji Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	42,943	0,065
	2	**42,943**	0,065

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients							
			Constant	Receivable	Inventory	BDOUT	Aud Indp	BLOCK	Total Turn	CEO Turn
Step 1	1	27,883	1,860	-0,072	0,151	-1,325	-0,845	-1,594	0,036	-2,041
	2	24,376	3,155	-0,057	0,267	-2,971	-1,926	-2,044	0,046	-2,688
	3	20,982	5,363	0,028	0,493	-6,552	-4,273	-2,675	0,123	-2,985
	4	20,296	6,796	0,067	0,645	-8,771	-5,576	-3,493	0,193	-3,322
	5	20,211	7,486	0,092	0,718	-9,650	-6,449	-3,858	0,227	-3,487
	6	20,208	7,616	0,099	0,733	-9,780	-6,670	-3,923	0,234	-3,514
	7	20,208	7,622	0,100	0,734	-9,785	-6,682	-3,926	0,234	-3,515
	8	**20,208**	7,622	0,100	0,734	-9,785	-6,682	-3,926	0,234	-3,515

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Tabel 5 menunjukkan terjadi penurunan hasil yang memberikan indikasi bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data karena *-2 log likelihood* awal sebesar **42,943** > -2 *log likelihood* akhir sebesar **20,208.** Sedangkan, untuk nilai -2 *log likelihood* akhir < nilai *chi square* tabel yaitu 35,172 yang berarti model regresi fit dengan data setelah memasukkan variabel independen. Demikian juga dengan nilai -2 *log likelihood* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model < nilai *chi square* tabel yaitu 43,773. Kesimpulannya bahwa model regresi dalam penelitian ini menunjukkan model regresi yang fit.

4.3. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

Tabel 6 Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,310	8	**0,913**

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Berdasarkan tabel 6 *p-value* diperoleh sebesar 0,913 dimana lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak. Artinya, model regresi dalam penelitian ini telah *fit* dengan data karena dapat menjelaskan nilai observasinya, atau tidak ada perbedaan signifikan antara nilai observasi dengan nilai yang diprediksi oleh model.

4.4. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Pengujian *Nagelkerke's R Square* untuk menilai kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel 7 Hasil Uji *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,208[a]	0,520	**0,693**

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Hasil *Nagelkerke's R Square* diperoleh 0,693 yang berarti bahwa faktor risiko *opportunity* pada salah satu indikator *fraud hexagon* sebagai variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 69,3%. Sedangkan sebesar 30,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yanag tidak digunakan dalam model penelitian ini.

4.5. Uji Matriks Klasifikasi

Hasil uji matriks klasifikasi untuk memprediksi probabilitas perusahaan BUMN melakukan kecurangan laporan keuangan dipaparkan pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Klasifikasi

Observed			Predicted		
			F_Score		Percentage Correct
			Non Fraud Firm	Fraud Firm	
Step 1	Y	Non Fraud Firm	**12**	3	**80,0**
		Fraud Firm	3	**13**	**81,3**
	Overall Percentage				80,6

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Berdasarkan prediksi, perusahaan yang tidak berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan *(non fraud firm)* adalah 15, sedangkan berdasarkan hasil observasi sebanyak 12 dengan ketepatan klasifikasi 80%. Probabilitas perusahaan berpotensi melakukan tindak kecurangan laporan keuangan *(fraud firm)* terdapat 16 perusahaan, namun hasil observasi menujukkan terdapat 13 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi adalah 81,3%. Maka, total secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 80,6% dari 31 sampel perusahaan BUMN.

4.6. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 9 Hasil *Omnibus Tests*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22,735	7	0,002
	Block	22,735	7	0,002
	Model	22,735	7	**0,002**

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Berdasarkan tabel di atas, *p-value* sebesar 0,002 < tingkat signifikansi 5% dan nilai *chi-square* 22,735 > *chi square* $_{tabel}$ 14,067. Maka dapat diartikan bahwa, variabel independen yang digunakan untuk mengukur faktor risiko *opportunity* berpengaruh secara simultan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

4.7. Uji Hipotesis

Hasil regresi logistik disajikan pada tabel 10:

Tabel 10 Hasil Uji *Wald*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Receivable	0,100	0,231	0,187	1	0,666	1,105
	Inventory	0,734	0,412	3,172	1	0,075	2,083
	BDOUT	-9,785	7,206	1,844	1	0,174	0,000
	Aud_Indp	-6,682	6,812	0,962	1	0,327	0,001
	BLOCK	-3,926	1,987	3,902	1	**0,048**	0,020
	Total_Turn	0,234	0,247	0,898	1	0,343	1,264
	CEO_Turn	-3,515	1,709	4,230	1	**0,040**	0,030
	Constant	7,622	3,895	3,830	1	0,050	2043,112

Sumber: data diolah 2025 dengan SPSS v26

Dampak faktor *Nature of Industry (Receivable)* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry yang diproksikan dengan perubahan total piutang *(Receivable)* tidak berpotensi memicu kecurangan laporan keuangan. Perolehan *p-value* adalah 0,666 > 0,05 yang artinya H_{1a} ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (T. P. Sari & Lestari, 2020; Skousen et al., 2009) yang tidak menemukan adanya pengaruh perubahan total piutang terhadap kecurangan laporan keuangan. Rata - rata perubahan piutang usaha perusahaan BUMN sebesar 37,49% dianggap efisien untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Berbeda dengan pendapat (Octaviana, 2022; S. P. Sari & Nugroho, 2021) yang mengemukakan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki risiko tinggi untuk dimanipulasi, sehingga lebih rentan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dampak Faktor *Nature Of Industry* (*Inventory)* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry yang diukur melalui perubahan total persediaan *(Inventory)* tidak berpotensi menyebabkan terjadi kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* yang diperoleh 0,075 > 0,05 yang artinya H_{1b} ditolak. Sependapat dengan temuan (Dwijayani et al., 2019; Nuha et al., 2021; Skousen et al., 2009) bahwa perubahan persediaan terhadap penjualan bukan faktor untuk mengidentifikasi kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Rata-rata perubahan total persediaan sebesar 27,125% tergolong kecil yang artinya kemungkinan adanya persediaan usang yang melibatkan estimasi dan *subjective judgment* dan digunakan sebagai alat manipulasi akun persediaan juga sangat kecil. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat (Anggraini et al., 2023; Indriani & Terzaghi, 2017) yang menyatakan bahwa perubahan total persediaaan merupakan akun yang berpotensi besar untuk dilakukan manipulasi laporan keuangan.

Dampak faktor *Ineffective Monitoring* (BDOUT) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring yang diukur dengan komisaris independen (BDOUT) tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* yang diperoleh 0,1742 > 0,05 yang artinya H_{2a} ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Handoko, 2021; Jannah et al., 2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh faktor komisaris independen terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Lemahnya fungsi pengawasan perusahaan tidak tergantung dengan jumlah komisaris independen dalam perusahaan, namun lebih dikarenakan untuk memenuhi regulasi OJK No. 57/ POJK.04/ 2017 pasal 19 bahwa perusahaan efek wajib memiliki dewan komisaris lebih dari 2 orang. Sehingga, dewan komisaris independen dipengaruhi oleh pihak lain maka menyebabkan pengawasan menjadi bias. Sedangkan, (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Rizkiawan & Subagio, 2022) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komisaris indepeden sedikit menyebabkkan lemahnya pengawasan kinerja perusahaan yang akhirnya dapat berpotensi terjadi kecurangan laporan keuangan.

Dampak faktor *Ineffective Monitoring* (Aud_Indp) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring yang diproksikan dengan komite audit independen (Aud_Indp) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* diperoleh sebesar 0,327 > 0,05 yang artinya H_{2b} ditolak. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Listyawati, 2016; Nurliasari & Achmad, 2020) bahwa keberadaan komite audit independen tetap tidak mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan sebab perusahaan mematuhi regulasi POJK No. 57/ POJK.04/ 2017 Pasal 41 bahwa perusahaan efek wajib memiliki komite audit independen minimal 1 orang. Lain halnya dengan (Skousen et al., 2009; Tiapandewi, Kadek et al., 2020) yang berhasil membuktikan bahwa komite audit dapat merupakan upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah komite audit independen dalam perusahaan dapat mengawasi kinerja manajemen, sehingga menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Dampak faktor *Ineffective Monitoring* (BLOCK) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring yang diukur dengan kepemilikan institusioanal (BLOCK) berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* yang diperoleh 0,048 < 0,05 artinya H_{2c} diterima. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat (Putra et al., 2022) yang membuktikan keberadaan pemegang saham institusi dapat yang mengawasi kinerja manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Sementara, penelitian (Pratiwi et al., 2022; Riandani & Rahmawati, 2019) justru gagal membuktikan bahwa kepemilikan saham institusi > 5% mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

Dampak faktor Struktur Organisasi (Total_Turn) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Struktur organisasi yang diukur melalui pergantian dewan direksi (Total_Turn) tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* sebesar 0,343 > 0,05 artinya H_{3a} ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan (Boermawan & Arfianti, 2022; Nuha et al., 2021) bahwa penggantian dewan direksi tidak berdampak terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam struktur organisasi GCG dan regulasi dari OJK kinerja dewan direksi di bawah pengawasan dewan komisaris sehingga meskipun frekuensi pergantian tinggi tidak menyebabkan kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, (Nainggolan & Malau, 2021; Skousen et al., 2009) justru berhasil membuktikan bahwa pergantian kekuasaan manajemen perusahaan menyebabkan munculnya kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Dampak faktor Struktur Organisasi (CEO_Turn) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Struktur organisasi yang diukur dengan pergantian CEO (CEO_Turn) berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai *p-value* yang diperoleh 0,040 < 0,05 yang artinya H_{3b} diterima. Sejalan dengan penelitian (Wulandari & Romandhon, 2023) yang berhasil membuktikan semakin sering dilakukan pergantian CEO dianggap memerlukan waktu adaptasi yang mengakibatkan tidak maksimal kinerja CEO, sehingga memungkinkan terjadi manipulasi yang lebih tinggi. Namun, bertolakbelakang dengan penelitian (Faradiza, 2019) yang berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti CEO tidak melakukan manipulasi karena ingin meningkatkan kinerja dengan adanya pimpinan baru yang dianggap lebih cakap dan efektif. Alasan lain, perubahan pimpinan dapat disebabkan karena *resign*, direksi sebelumnya meninggal dunia, atau telah berakhir masa jabatannya. Maka perusahaan harus menyesuaikan komposisi dewan untuk mengisi kekosongan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan perubahan piutang dan perubahan persediaan ditinjau dari indikator *nature of industry*, komisaris independen dan komite audit independen ditinjau dari indikator *ineffective monitoring*, pergantian dewan direksi ditinjau dari indikator struktur organisasi tidak mendorong terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, kepemilikan institusional ditinjau melalui indikator *ineffective monitoring* dan pergantian CEO dalam perusahaan ditinjau dari indikator struktur organisasi ada indikasi memicu tindakan manipulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan dalam satu faktor risiko teori *fraud* terdapat beberapa indikator yang dapat menyebabkan adanya kecenderungan terjadi kecurangan pelaporan keuangan. Maka, perusahaan sebaiknya menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk memastikan laporan keuangan akurat dan transparan, yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan.

Keterbatasan penelitian ini, yaitu waktu pengamatan dan area sampel perusahaan yang dijadikan obyek penelitian tergolong kecil, serta masih terdapat beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai proksi indikator kondisi industri, *ineffective monitoring* dan struktur organisasi, seperti penjualan ekspor, ukuran dewan direksi, maupun dualisme jabatan CEO. Saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain mengembangkan variabel - variabel dari indikator lainnya pada teori *fraud hexagon*, dan menggunakan proksi kecurangan pelaporan keuangan lainnya misal *M Score, Z Score*, atau *DAC*, serta memperluas waktu pengamatan dan area sampel penelitian agar hasil penelitian dapat lebih digenaralisasi pada semua entitas di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. F., Susbiyani, A., & Syahfrudin, *A. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*:2023, *9*(1), 60–69. https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.929

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. *Survei Fraud Indonesia 2019*. In *Indonesia Chapter #111* (2019, Vol. 53, Issue 9, pp. 1–76). https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/

Boermawan, G., & Arfianti, R. I. *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model*. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2022, *6*(2), 173–186. https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4009

Budiyanto, W., & Puspawati, D. *Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. *E-*

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Prosiding Akuntansi, 2020,*3*(1), 1–9. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203

Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. *Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. Journal of Advanced Management Science*, 2014, *2*(1), 17–22. https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22

DeAngelo, L. E. *Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. The Accounting Review*, 1986, *61*(3), 400–420. http://www.jstor.org/stable/247149

Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. *Detecting Earnings Management: A New Approach. Journal of Accounting Research*, 2012, *50*(2), 275–334. https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x

Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. *Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2019, *1*(1), 445–458. http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4

Faradiza, S. A. *Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2019, *2*(1), 1–22.

Ghozali, I. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 : Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.2013.

Handoko, B. L.. *Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi*, 2021, *5*(2), 176. https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101

Indriani, P., & Terzaghi, M. T. *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurang. I-Finance*, 2017, *3*(2), 161–172.

Jannah, M. V., Andreas, & Rasuli, M. *Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2021, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16

Khrisnan, G. *Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 2023, *22*(1), 106–126.

Listyawati, I. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. Unisbank Semarang*, 2016, 659–665.

Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 2021, *14*(1), 61–72. http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak page61

Nainggolan, H. S. M. I. K., & Malau, H. *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. Jurnal Ekonomis*, 2021, 35–51.

Nuha, N., Ambarwati, S., & Lysandra, S. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2019). Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2021, *1*(1), 47–62. https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2026

Nurliasari, K. E., & Achmad, T. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting*, 2020, *9*(1), 1–12. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Octaviana, N. *Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. Jurnal Akuntansi*, 2022, *11*(2), 106–121. https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895

Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. *Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2022, *2*(2), 251–260. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050

Putra, A. S., Suryaputri, R. V, & Muliana, K. *Pengaruh fraud diamond dan kepemilikan institusional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan nature of industry dan financial leverage sebagai variabel kontrol. Gema Ekonomi*, 2022, *11*(6), 1985–1994.

Riandani, M. A., & Rahmawati, E. *Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2019, *3*(2), 179–189. https://doi.org/10.18196/rab.030244

Rizkiawan, M., & Subagio.. *Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan atas Potensi Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 2022, *8*(2), 269–282.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, *1*, 2021, 409–430.

Sari, T. P., & Lestari, D. I. P*entagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Score Model. Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2020, *5*(2), 120–133.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. *Large Shareholders and Corporate Control. Journal of Political Economy*, 1986,

94(3), 461–488. http://www.jstor.org/stable/1833044

Skousen, C. J. *An empirical investigation of the relevance and predictive ability of the SAS 99 fraud risk factors*. 2004. 101.http://proquest.umi.com/pqdweb?did=845719671&Fmt=7&clientId=28403&RQT=309&VName=PQD

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. Advances in Financial Economics, 13*, 2009. 53–81. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Tiapandewi, Kadek, N. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. *Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap. Kharisma*, 2020, *2*(2), 156–173. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/979%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/979/846

Vousinas, G. L. *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*, 2019, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. *Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi*, 2017, *21*(1), 47. https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133

Wulandari, D., & Romandhon. *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2023, *6*(2), 286–294.